

GEGAR BUDAYA PERANTAU DALAM SASTRA LISAN MINANGKABAU *MALIN KUNDANG*

Mina Elfira

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
minaelfira@yahoo.com

Abstract

The aim of this paper is to investigate how migration (marantau) culture is constructed in oral literature of Minangkabau, the world's largest matrilineal society. A well known Malin Kundang oral literature is used as a source of analysis. By using literature sociological approach, and descriptive-criticism method, analysis of the texts, produced by Minangkabau matrifocal society, shows the weak relationship between a mother and her son. Moreover, it is used as educative media for Minangkabau people, who have implemented migration concepts as a part of the implementations of their matrilineal Adat (customary laws). The text also contains advices for Minangkabau migrants to never forget the Adat and native land despite the fact that they have migrated and adapted to rantau culture. The punishment for Malin Kundang, the main character of this oral literature, which has been cursed into stone by his own mother, can be taken as a representation of motherland's punishment for the migrants who have faced cultural shock, and forgotten the main purpose of their migration mission. It is expected by the Adat that Minangkabau men do marantau activities just for temporarily in order to gain prosperity and wisdom before going back to participate in developing their the homeland.

Keywords: Minangkabau, cultural shock, migrant, Malin Kundang, oral literature

Abstrak

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengkaji bagaimana budaya merantau dikonstruksikan dalam sastra lisan Minangkabau, dikenal sebagai masyarakat matrilineal terbesar didunia. Sebagai bahan analisis adalah sastra lisan *Malin Kundang* yang dikenal luas tidak hanya di *ranah Minangkabau*, namun juga diluar wilayah *Alam Minangkabau*. Argumen utama makalah ini yaitu adanya keterkaitan yang kuat hubungan antara teks tersebut dengan kondisi sosial, budaya masyarakat penghasilnya. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode *deskriptice-criticism*, analisis memperlihatkan bahwa teks, yang dihasilkan oleh masyarakat Minangkabau yang matrifokal, menunjukan lemahnya relasi hubungan ibu dengan anak laki-laknya. Dapat disimpulkan bahwa teks ini digunakan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat Minangkabau, yang menerapkan konsep merantau sebagai bagian dari implementasi *Adat* matrilineal, untuk tidak melupakan *Adat* dan tanah asal walaupun telah jauh merantau dan beradaptasi dengan budaya rantau. Hukuman bagi tokoh Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu oleh ibu kandungnya, seakan menjadi representasi hukuman ibu negeri terhadap perantau yang telah mengalami gegar budaya dan melupakan tujuan dari merantau yaitu sebagai persiapan untuk berkontribusi membangun kampung halaman.

Kata kunci: Minangkabau, gegar budaya, perantau, Malin Kundang, sastra lisan

PENDAHULUAN

Karatau madang dihulu (karatau madang di hulu), *babuah babungo balun* (berbuah berbunga belum), *marantau bujang dahulu* (merantau bujang dahulu), *dirumah paguno balun* (di rumah berguna belum). Kutipan ini merupakan sebuah pantun Minangkabau yang

isinya menyarankan seorang pemuda untuk pergi merantau sebelum berkontribusi di rumah dan kampung halamannya. Walaupun bukan satu-satunya suku bangsa di Indonesia yang melakukannya, kegiatan merantau biasanya dikaitkan dengan Minangkabau. Bahkan Clammer (2002:141) berargumen bahwa

aktivitas Minangkabau tersebut menjadi salah satu faktor utama dari terbentuknya banyak dari yang kini dikenal sebagai negara-negara Asia Tenggara. Misalnya orang-orang Minangkabau *pai marantau* (pergi merantau), karena kegiatan ini menjadi bagian dari nilai-nilai Adat Minangkabau. Kegiatan merantau dan keberlanjutan adat Minangkabau merupakan dua perkara yang saling melengkapi satu dengan yang lain dalam proses kemasyarakatan Minangkabau (Kato, 2005:262). Bahkan kegiatan merantau diperlukan supaya Adat Minangkabau tetap lestari (Wibawarta, 2017). Menurut Whalley (dalam Elfira, 2015:69) Adat adalah terminologi Minangkabau yang meliputi sebagian besar persepsi-persepsi orang-orang Minangkabau akan kebiasaan-kebiasaan dan praktek-praktek, sikap-sikap mereka dalam menata kehidupan. Bahkan Blackwood berargumen bahwa Adat, lebih dari sekedar aturan-aturan kekerabatan dan kebiasaan-kebiasaan atau tata cara seremoni-seremoni, namun ‘*constitutes the foundational discourse for Minangkabau identity and ethnicity*’ (Blackwood, 2001:126). Karena itu ekspresi *urang nan indak baradaik* (orang yang tidak beradat), yang biasanya ditujukan pada seseorang yang bersikap tidak sesuai menurut aturan Adat, dianggap sebagai penghinaan yang sangat memalukan bagi orang-orang Minangkabau, dan sebutan itu bisa merusak reputasinya (Elfira, 2015: 69).

Adat mengandung nilai-nilai matrilineal. Dikenal sebagai masyarakat matrilineal terbesar dunia, menjadi salah satu alasan utama yang membuat Minangkabau menjadi perhatian riset dunia. Terlihat dari banyaknya penelitian, terutama dalam ranah antropologi, terkait Minangkabau dan matrilinealnya yang telah dihasilkan sejak sepertiga abad 19 (Yatim, 2015:7). Minangkabau, sebagaimana sebagian besar rakyat Indonesia, masih menjalani kehidupan yang dipengaruhi oleh adat dalam artian lembaga-lembaga adat (Henley & Davidson, 2010:47). Penelitian Elfira (2015) menunjukkan bahwa sistem matrilineal, sistem kekerabatan dan waris melalui garis ibu,

tetap berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada era kontemporer ini, walau mengalami modifikasi untuk menyikapi perkembangan zaman.

Selain matrilineal, Islam, yang masuk ke Minangkabau sekitar abad 16, juga telah menjadi pegangan hidup masyarakat Minangkabau. sebagaimana terlihat dari pepatah adat *Adaik basandi Syarak, Syarak basandikan Kitabullah* (Adat bersendi Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah). Dua nilai yang memiliki karakter bertentangan, yaitu *adat*, yang matrilineal dan Islam, yang patriarki, telah menjadi sumber inspirasi para sastrawan Indonesia, terutama yang berasal dari Minangkabau. Salah satu sastrawan yang menulis karya sastra terkait hubungan adat matrilineal, Islam dan rantau adalah Hamka, seperti terlihat dalam beberapa karyanya: *Merantau ke Deli*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Namun Hamka juga dikenal sebagai “Penulis Islam Indonesia” (Islami & Prabowo, 2019:81). Hal ini mungkin dikarenakan kuatnya nilai-nilai Islam dalam karya-karya penulis Minangkabau ini, yang dikenal kritis terhadap pelaksanaan nilai-nilai matrilineal dalam kehidupan keseharian hidup kaumnya sendiri.

Sastra lisan Minangkabau juga banyak mengekspos tema merantau. Hal ini tidak mengherankan, karena sastra sebagai bentuk seni dapat dikatakan sebagai sebuah ekspresi cara hidup masyarakat tersebut (Elfira, 2012:17). Salah satu sastra lisan Minangkabau dengan tema merantau yang cukup terkenal adalah *Kaba Malin Kundang* (untuk selanjutnya disingkat *KMK*). *KMK* berkisah tentang Malin Kundang, seorang pemuda miskin yang pergi merantau untuk memperbaiki kehidupan dirinya dan ibu kandungnya. Namun setelah sukses dirantau Malin Kundang melupakan jasa ibu kandungnya, yang telah membesarkan dia seorang diri dan membekali ia dengan kemampuan untuk merantau serta mendoakan untuk keselamatan dan kesuksesan usahanya. Ibu yang sakit hati oleh sikap Malin Kundang yang mencampakan dan tidak mau mengakui

dirinya sebagai ibu kandungnya, lalu mengutuk Malin Kundang menjadi batu.

Kaba, yang secara literal berarti kabar, adalah salah satu *genre* sastra lisan Minangkabau. Sebagaimana karakter sastra lisan, *kaba* dihadirkan dalam sebuah pertunjukan oleh *tukang kaba* (*pencerita kaba*). *Kaba Malin Kundang*, merupakan salah satu *kaba* yang hingga kini masih dipertunjukan. Kisah *Malin Kundang* dikenal luas bagi masyarakat Minangkabau, sebagaimana disampaikan oleh *tukang kaba* (*tukang cerita*):

Kalau daerah Ranah Minang (Kalau daerah Ranah Minangkabau),

Urang lah tau jo curito si Malin Kundang (Orang sudah tahu dengan cerita si Malin Kundang),

Dari ketek sampai ka nan gadang (dari [yang] kecil sampai ke yang besar),

Dari pendek sampai (o) kan nan panjang (dari [yang] pendek sampai ke yang tinggi) (Udin, 1996:24).

Legenda tentang Malin Kundang ini masih dapat ditemui di pantai Air Manis dimana terdapat tumpukan batu-batu yang berserekan yang dipercaya sisa bangkai kapal Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu oleh ibunya. Cerita Malin Kundang ini juga tetap hadir dan bahkan telah diadaptasi dalam berbagai *genre* sastra. Nasif Basir, misalnya, menghadirkan kisah Malin Kundang dalam *genre* operet dan naskahnya ditulis dalam bahasa Indonesia (Basir, 2004). Cerita Malin Kundang pun sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan tema dan tuntunan zaman walaupun benang merah ceritanya tetap tidak berubah. Misalnya kisah Malin Kundang pernah ditampilkan di Jakarta dalam bentuk drama parodi dalam usaha untuk menyuarakan dampak buruk dari korupsi dalam merusak karakter anak bangsa Indonesia. Parodi menampilkan Malin Kundang yang berkarakter buruk dan tidak patut dicontoh karena ia seorang koruptor. Penampilan ini membuktikan bahwa sastra tradisional eksistensinya masih kuat

dan masih mampu memberikan kontribusinya dalam komunitas Minangkabau yaitu sebagai media untuk mendapatkan kearifan dalam menjalankan hidup.

Dalam tradisi sastra lisan Minangkabau daerah *pasisia*, penceritaan *Kaba Malin Kundang* dikenal dengan istilah *barabab* (*berebab*). *Barabab* adalah salah satu seni bercerita yang disampaikan oleh *tukang kaba* dengan iringan lagu dan bunyi rebab yang digesek oleh *tukang kaba* (Udin, 1996:6). Selain itu, sastra lisan *Malin Kundang* mempunyai kekhasan tersendiri karena satu-satunya cerita rebab yang disampaikan dalam bentuk syair. Hanya pada awal dan akhir cerita dipakai pantun (Udin, 1996:3).

Telah banyak penelitian yang telah dilakukan terkait *Malin Kundang*. Hadler (dalam Elfira, 2007) berargumen bahwa KMK mengekspos kuatnya relasi ikatan ibu dan anak laki-laknya, sedangkan *Kaba Cinduo Mato* (KCM), memperlihatkan lemahnya ikatan ibu dengan anak laki-laknya. Penelitian Elfira (2007) sebaliknya menunjukkan bahwa KCM mengekspos kuatnya ikatan antara Ibu dan anak laki-laknya, yang memiliki multi hubungan yaitu hubungan raja-penerus, patron-klien, dan guru-murid. Sedangkan Krisna (2016:179), yang juga menggunakan pendekatan berspektif feminis sebagaimana Elfira (2007), menyimpulkan bahwa legenda Malin Kundang merupakan bentuk resistensi perempuan Minangkabau terhadap slogan-slogan kosong falosentrisme yang selalu menyanjung-nyanjung perempuan sebagai tokoh utama dalam tatanan budaya. Melanjutkan penelitian terdahulu (Elfira, 2007) dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra makalah ini berhipotesis bahwa, berbeda dengan argumen Hadler (dalam Elfira, 2007), cerita *Malin Kundang* menggambarkan lemahnya hubungan Ibu dengan anak laki-laknya. Lebih jauh lagi, makalah ini berhipotesis bahwa relasi Ibu dan anak laki-laknya merupakan representasi dari lemahnya ikatan seorang perantau dengan kampung halamannya, akibat gegar budaya yang dialaminya. Kutukan ibu kandung

terhadap Malin Kundang sebagai representasi kutukan Ibu negeri terhadap perantau yang telah melupakan aturan Adat Minangkabau. Makalah ini mengkaji gegar budaya yang dialami oleh Malin Kundang, sehingga ia mendapat hukuman dari ibu kandungnya sendiri.

Analisis menggunakan cerita yang dipakai dalam *barabab* yang dipertunjukkan oleh Syamsudin dalam hasil rekaman studio tahun 1980 berbentuk dua kaset. Pertunjukan lisan itu sudah ditranskripkan dan diterjemahkan oleh Syamsudin Udin. Teks Udin (1996) menjadi korpus penelitian ini. Teks Malin Kundang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, namun analisis saya didasarkan pada teks Minangkabau, supaya dapat menangkap makna teks secara lebih utuh. Sebagaimana Hall (dalam Elfira, 2013) berargumen bahwa bahasa adalah salah satu media melalui mana pemikiran-pemikiran, ide-ide dan perasaan-perasaan direpresentasikan di suatu masyarakat sehingga representasi melalui bahasa adalah sentral dalam proses produksi makna. Selain itu, walaupun telah dibuktikan, pendekatan saya terhadap teks ini adalah sebagai sastra lisan. Selain itu dalam menganalisis *KAT* dikaitkan dengan *kaba kaba* lain yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau, misalnya *Kaba Cinduo Mato (KCM)*, dan *Kaba Anggun Nan Tongga (KAT)*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan bagian dari hasil budaya suatu masyarakat. Dalam kajian sosiologi sastra dikenal pula pendapat bahwa karya-karya sastra adalah respon langsung terhadap sesuatu yang terjadi di dunia nyata, oleh karena itu di dalam suatu karya sastra dapat ditemukan suatu konsep ideologi pada masanya. Sehingga menurut Avrom Fleisman (dalam Elfira, 2012:22) karya sastra merupakan ekspresi dari sebuah ideologi.

Sebagaimana tersurat dalam judul paper ini, penelitian ini membahas gegar budaya yang

dialami oleh Malin Kundang, karakter utama *KMK*. Untuk itu dirasa perlu mengemukakan konsep gegar budaya yang digunakan sebagai pisau analisis. Gegar budaya atau *culture shock*, sebuah istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Kelvero Oberg pada tahun 1955, adalah kondisi ketidaknyamanan psikologis yang timbul karena kehilangan tanda-tanda dan simbol-simbol yang familiar dalam hubungan sosial, dan menjadi pegangan pengendalian diri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana, 2006). Kondisi gegar budaya ini biasanya dipicu masuknya seorang individu dalam suatu budaya yang berbeda dengan budaya yang ia miliki. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Khoirunnisa & Sumantri (2019) yang melihat fenomena gegar budaya pada warganegara Perancis yang bekerja di Jakarta. Gegar budaya kadang kala juga mengiringi seorang individu mengalami pergulatan identitas (Intan, 2019).

Data sebagai bahan analisis dikumpulkan dengan menerapkan metode *descriptive-criticism*. Metode *descriptive* digunakan untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam karya-karya sastra lisan tradisional Minangkabau Malin Kundang. Hal ini digunakan mengingat bahwa di dalam karya itu sarat dengan simbol yang cenderung bermakna tentang kedudukan dan peran para tokoh dalam masyarakat Minangkabau. Sedangkan metode penelitian *criticism* digunakan untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan mengkritisi karya sastra lisan Malin Kundang, yang didasarkan pada bukti-bukti yang terdapat di dalam karya tersebut dan menghubungkannya dengan konteks masyarakat Minangkabau yang matrilineal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merantau dalam Sastra Lisan Minangkabau *Malin Kundang*

Bersifat dinamis adalah salah satu karakter sastra lisan, yang merupakan bagian dari tradisi lisan. Kedinamisannya terlihat dari kemampuan penyampaian yang bisa berubah-ubah setiap pertunjukan. Sebuah cerita bisa

memiliki alur yang panjang maupun pendek tergantung dari kemampuan si *tukang kaba* dalam mengolah cerita, dan juga sambutan dari para pendengarnya. Karena itu dalam setiap pembukaannya cerita kaba, selain dibuka dengan tema cerita yang akan dibawakan, biasanya juga dimulai dengan pemberitahuan bahwa kisah yang akan disampaikan ini berasal dari suatu cerita ke cerita yang sangat dipengaruhi oleh imajinasi si pencerita:

(O) Kapa gulito dari tengah (kapal gulita dari tengah), *Sipotong di ateh batu* (sipotong di atas batu);

Kaba curito nan didanga (kabar cerita yang didengar), *Bohong urang (o) tukang 'dak tau* (bohong orang tukang 'ndak tahu) (Udin, 1996:22)

Curito kajadian di Ranah Minang (Cerita kejadian di Ranah Minangkabau),

Iyo hikayat Malin Kundang (iya hikayat Malin Kundang),

awak laia bapak bapulang (ia lahir bapaknya berpulang),

mande lah tingga jo 'rang bujang (o kawan ai) (ibu tinggal dengan nak bujang) (Udin, 1996:22-24)

Alam Minangkabau mengenal pembagian daerah *darek* (darat), wilayah Minangkabau yang berlokasi di dilekeng Gunung Merapi (gunung berapi dekat Bukit Tinggi), dan daerah *pasisia* (pesisir), merujuk pada dataran rendah di bagian barat dari Bukit Barisan. Area *pasisia* ini dibagi menjadi tiga teritori, yang pada masa lalu memainkan peran cukup penting dalam bidang ekonomi dan politik: *Tiku-Pariaman* (area utara), *Padang* (area pusat), *Bandar Sepuluh* dan *Indrapura* (area selatan). KMK lahir di dalam masyarakat *pasisia*. Sebagaimana terlihat dari penggambaran daerah asal tokoh utamanya, Malin Kundang:

Tampek tingganyo kalau dibilang (tempat tinggalnya jika diperkirakan),

di pantai pasisia kota Padang (di pantai

pesisir kota Padang),

di subarang aia di nan langang (di seberang air di yang lengang),

iyu di kaki Gunuang Padang (iya di kaki Gunung Padang), (Udin, 1996:24)

Sebagaimana secara implisit disampaikan oleh pantun di awal pengantar, bahwa merantau terutama dipintakan dan dilakukan oleh laki-laki yang masih muda dan belum menikah. Tujuan merantau adalah untuk mempersiapkan laki-laki memangku perannya yang telah ditentukan oleh adat, antara lain sebagai pemuka kaumnya, penjaga waris dan juga mengurus para kamanakannya. Dengan merantau diharapkan para pemuda tersebut dapat menimba ilmu pengetahuan, meningkatkan jiwa kepemimpinan, dan juga kekayaan yang diperlukan untuk dapat menjalankan peran-peran adatnya dengan sebaik-baiknya. Merantau juga digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup, sebagaimana terlihat dari alasan Malin Kundang untuk pergi merantau:

Kalau dibilang kapa kini (merenungi kapal itu kini),

Malin bapikia sorang diri (Malin berpikir seorang diri),

Kok co iko nasib tio ari (kalau seperti nasib tiap hari),

Bia barangkek den dari nagari (Biar berangkat saya dari nagari) (Udin, 1996:26).

Lah buliek aia ka pambuluah (sudah bulat air ke pembuluh),

Niek di hati marantau sabana sungguah (niat di hati merantau kuat sungguh),

Kini dakek isuak ka jauh (kini dekat besok jauh),

Bacarai jo mande (o) ati ancua luluah (bercerai dengan ibu (o) hati luluh) (Udin, 1996:26).

Nan kok itu Bapak tanyokan (Jika itu yang Bapak tanyakan),

Malin Kundang mande manamokan (Malin

Kundang ibu menamakan),
Dari ketek dimabuak parasaian (Dari kecil dimabuk kemiskinan),
Mangko takana nak bajalan (maka terpikir untuk berjalan) (Udin, 1996:36).

Kebudayaan adalah ranah *sharing codes* yang implementasinya sangat tergantung pada lokasi dan kondisi tempat. Perbedaan lokasi ini menjadikan perbedaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Adat Minangkabau, misalnya implementasi konsep *pai marantau*. Sebagai contoh dapat dilihat dari dua kaba yang dilahirkan di dua daerah Minangkabau yang berbeda lokasi. Dalam KCM, *kaba* yang lahir di daerah darek Minangkaba, Cindua Mato, tokoh utama *kaba* ini, merantau dengan menyusuri hutan dan pegunungan (Elfira, 2007). Hal ini berbeda dengan KMK, yang Dilahirkan di daerah pesisir. Sebagaimana *kaba* pesisir lainnya seperti KAT (Elfira, 2016), merantau dilakukan dengan melintasi ranah laut:

Tali pandarek mulai 'rang punta (Tali pendarat mulai digulung orang),
Sauah nan gadang mulai dibongka (Sauh yang besar mulai dibongkar),
Malin tagak langsung tapana (Malin berdiri langsung terpana),
Co iko karajo urang ateh kapa (seperti ini kerja orang di atas kapal) (Udin, 1996:34).

Kapa manampuah lauik gadang (kapal menempuh laut besar),
Bakaja riak jo galombang (berkejaran riak dengan gelombang),
Sinan bamanuang si Malin Kundang (Saat itu bermenung si Malin Kundang),
Mande di pondok nan tabayang (Ibu di gubuk yang terbayang)
'ndeh kanduang ai- (aduh kandung oi) (Udin, 1996:26).

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian latar belakang bahwa budaya merantau merupakan salah satu karakter Minangkabau.

Merantau terutama dipintakan dan dilakukan oleh laki-laki yang masih muda dan belum menikah. Karena itu merantau adalah untuk mempersiapkan laki-laki memangku perannya yang telah ditentukan oleh adat, antara lain sebagai pemuka kaumnya, penjaga harta pusaka dan juga mengurus para kamanakannya. Dengan merantau diharapkan para pemuda tersebut dapat menimba ilmu pengetahuan, meningkatkan jiwa kepemimpinan, dan juga kekayaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa merantau dijadikan, terutama bagi kaum laki-laki, sebagai 'kawah candradimuka' dalam proses pendewasaan diri sebelum memangku tugas-tugas *Adat* sebagai laki-laki Minangkabau. Merantau juga salah satu jalan untuk memperbaiki nasib, meningkatkan harkat diri di dalam komunitas:

sananglah mande di kampuang (senanglah ibu di kampuang)
rantau diganggam pambangik batang tarandam (rantau diganggam pembangkit batang terendam)

Aso ilang duo tabilang (Satu hilang dua terbilang),
Kok untuang barasaki di rantau urang (kok untung berezeki di rantau orang),
Den jajak baliak tanah Minang (saya jejak kembali tanah Minangkabau),
Supayo kok lah tuo mande den sanang (supaya kalau sudah tua ibu saya senang) (Udin, 1996:26).

Merantau tidak hanya bagi kepentingan individu, si perantau, tapi juga bagi keluarga si perantau, mengingat Minangkabau adalah masyarakat yang relative kuat tali kekerabatannya. Hal ini dapat terlihat dari harapan ibu kandungnya, representasi keluarga dan kampung halamannya:

Kini lah bulek di dalam ati (kini telah bulat di dalam hati),
Kok untuang anak den barasaki (kalau untung anakku berezeki),

Kok pulang isuak buliahlah babini (jika pulang besok bolehlah beristri),
Pondok nan buruak (nak ai) kito ganti (gubuk yang buruk (nak oi) kita ganti) (Udin, 1996:30).

Sejak kegiatan merantau diperlukan sebagai salah satu sarana supaya Adat lestari, Adat melengkapi para perantau dengan petuah-petuah bijak untuk selamat dalam merantau, sebagaimana diekspresikan oleh pepatah *dimaa bumi dipijak, disinan langiak dijunjuang, tapi adaik awak jaan dilupokan* (dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung, tapi Adat kita jangan dilupakan). Pepatah ini menasehati perantau untuk beradaptasi di lingkungan baru tempat ia berada, tanpa kehilangan akar identitasnya sebagai orang Minangkabau. Namun yang tak kalah pentingnya, adalah untuk mengingatkan si perantau untuk tidak lupa tujuan utama dari merantau yaitu berkontribusi membangun keluarga dan kampung halaman, sebagaimana terlihat dari kekhawatiran oleh ibu kandung Malin Kundang:

Di mande ado nan taraso (Pada ibu ada yang terasa),
Kini waang bansaik isuak kok kayo (kini kamu miskin besok kalau kaya),
Jo mande kandung waang kok lupu (sama ibu kandung kamu akan lupa),
Itu di mande (o) nan marusuah pulo (nak ai) (itu yang ibu rusuhkan pula) (Udin, 1996:28).

Kekhawatiran ibu kandung, sebagai representasi masyarakat Minangkabau di kampung halaman, ditenangkan dengan janji Malin Kundang:

Nan itu jan mande rusuahkan (Yang itu jangan ibu rusuhkan),
Palapehlah wakden nak bajalan (lepaskanlah saya hendak berjalan)
Kok untuang rasaki dibari Tuhan (jika untung rezeki diberi Tuhan),
Kepeang ka mande capek den kirimkan

(uang ke ibu cepat dikirimkan) (Udin, 1996:28).

Namun, setelah sukses di rantau Malin Kundang mengalami gegar budaya atas kesuksesan yang berhasil ia rahi.

Malin Kundang: Si Perantau yang Gegar Budaya

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Adat melengkapi para perantau dengan petuah-petuah bijak yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap agar supaya si perantau tidak hanya dapat menjalani tugasnya dengan selamat, namun juga dapat mencapai tujuan utama merantau yaitu *mambangkiakan batang tarandam* (membangkitkan batang terendam), mengangkat harkat hidup, sebagaimana tujuan Malin Kundang untuk merantau. Agar supaya tujuannya tercapai, Malin Kundang menerapkan pepatah Minangkabau; "*Kalau bujang pai marantau, induak cari dunsanak cari, induak samang cari dahulu* (bila bujang pergi merantau, saudara cari, induk semang cari dahulu) yang meminta perantau untuk mengutamakan mencari induk semang sebelum mencari saudara. Hal itu terlihat dengan keputusan ia untuk segera mencari induk semang orang laut, karena hanya dengan menumpang kapallah ia bisa pergi merantau:

Sialah urang nan ka den turuik (siapa orang yang akan saya turutkan),
 (Udin, 1996:34).

...

Waden ka pai indak ragu-ragu (saya pergi tak ragu-ragu),
Karano lai pai jo angku (karena perginya dengan Tuan),
Kok lai untuang (o) kampuang batamu (jika untung kampung kembali bertemu) (Udin, 1996:32).

Pedoman ini terus diterapkan oleh Malin Kundang yang akhirnya bisa bekerja langsung dengan nakhoda kapal, seorang Bugis, suku

bangsa yang mendiami sebagian besar provinsi Sulawesi Selatan. Sebagaimana Minangkabau, Bugis juga dikenal sebagai suku perantau. Banyak dari mereka yang menjadi nakhoda kapal. Hal ini mungkin hasil dari menerapkan konsep hidup merantau mereka, sebagaimana tertuang dalam ungkapan: “*Nare’kko sompe’ko, aja’ muancaji ana’ guru, ancaji Punggawako*” (kalau anda pergi merantau janganlah menjadi anak buah tetapi anda harus berjuang menjadi pemimpin). Dalam memimpin kapal mereka berpedoman pada pesan leluhur Bugis, yang tertuang dalam *Pappaseng*, bahwa beberapa kriteria pemimpin yang baik adalah pemimpin yang jujur hati-hati, dan pandai (Rahim, 2012).

Oleh karena itu orang Bugis dikenal sebagai pribadi yang keras hati, sebagaimana terlihat dari karakter nakhoda kapal yang ditumpangi Malin Kundang. Namun Malin Kundang mampu meluluhkan kekerasan hati nakhoda kapal.

Hal ini dikarenakan dalam merantau Malin Kundang menerapkan pepatah *Adat*, “*Elok-elok di rantau urang, Jan sampai babuek salah (baik-baik di rantau orang, jangan sampai berbuat salah)*”. Implementasi dari pepatah itu adalah sikap Malin Kundang yang mau mengerjakan segala jenis pekerjaan dengan rajin dan baik. Ia pun bersikap hormat dan santun kepada induk semangnya saja, penuh kasih sayang kepada anak perempuan induk semangnya, serta bersikap baik dan rendah hati kepada para pekerja kapal yang lainnya. Sikap yang demikianlah yang membuat induk semangnya, sang nakhoda kapal, anak perempuannya, Ambun Sori, serta anak buah kapal menjadi semakin jatuh sayang kepada Malin Kundang, sebagaimana terlihat dari kutipan di bawah ini:

Malin Kundang bakarajo sangat rajinnyo (Malin Kundang bekerja sangat rajinnya),
Apo karajo inyo pun sato (Apa saja kerjaan diapun ikut),
Bia manyapu jo manggiliang lado (Baik menyapu, menggiling cabe),
Bapak mamandang batambah ibo (Bapak

memandang bertambah iba) (Udin, 1996:36-38).

(O) abi ari (o) baganti (lah) ari (hari berganti hari),

Malin Kundang bakarajo jo sungguah hati (Malin Kundang bekerja dengan sungguh hati),

Ambun mamandang (di) gambira kini (lah o kawan lai) Ambun memandang dengan gembira kini),

Lah dapek dunsanak (o) laki-laki (telah mendapat saudara laki-laki) (Udin, 1996:42).

(O) Malin dipandang (diak ai) rajin karajo (Malin dipandang rajin bekerja),

Anak kapa batambah nyo sayang juo (anak kapal bertambah sayangnya),

Malin rancak randah atinyo (Malin tampan rendah hatinya),

Nangkodo mamandang (o) galak juo (Nakhoda memandang senang juga) (Udin, 1996:44).

Minangkabau adalah masyarakat masyarakat matrifokal, dimana peran ibu sentral dalam keluarga. Karena itu dalam Minangkabau keluarga batih dikenal dengan konsep *samande* (satu ibu), yaitu ibu dan anak-anak kandungnya. Sebagaimana terlihat dari sentralnya peran ibu kandung Malin Kundang dalam kehidupan Malin Kundang.. Segala pengetahuan yang dimiliki oleh Malin Kundang tentang Adat ia peroleh dari ibu kandungnya. Sikapnya yang baik itupun adalah hasil dari didikan ibu kandungnya. Tidak itu saja Malin Kundang dapat pergi merantau setelah mendapat izin dari ibu kandungnya:

Kalau co itu kato nak kanduang (Bila demikian kata nak kandung),

Mande izinkan ang kabarangkek dari kampuang (Ibu izinkan kamu untuk berangkat),

Bialah mande tingga di kaki gunuang (biarlah ibu tinggal di kaki gunung),

Anak jan lupu (o) jo mande (lah) kanduang

(anak jangan lupa dengan ibu kandung) (Udin, 1996:28).

Dampak dari sistem matrilineal yang dianutnya perempuan Minangkabau memiliki peranan yang cukup signifikan sebagai penerus garis keturunan, pemegang pusaka adat, dan yang tak kalah pentingnya berperan sebagai manajer bagi keluarganya. Namun itu juga memberikan beban tanggung jawab yang lebih besar kepada kaum perempuan, sebagai ibu, dalam kehidupan keluarganya, terutama dalam merawat dan menghidupi anak-anak kandungnya, sebagaimana beban dan pengorbanan yang harus dipikul oleh ibu kandung Malin Kundang:

(O) Sajak mulo (dik ai) bapaknyo mati (sejak mula bapaknya meninggal dunia),
Iduik mande mencari kayu api (hidup ibu mencari kayu api),
Anak di bao pagi-pagi (anak dibawa pagi-pagi),
Ka dalam rimbo (o) kayu dicari ke dalam rimba mencari kayu api (Udin, 1996:24).

Mande bagolek langsung manangih (Ibu menggeletak langsung menangis),
Mande ka tingga anak ka pai (ibu akan tinggal anak akan pergi),
Jo siapo awak baiyo lai (dengan siapa saya akan beria sekata),
La sansai juo badan diri, (sudah sengsara juga diri ini) (Udin, 1996:32).

Pengorbanan ibu kandung Malin Kundang tidak sia-sia. Berkat didikan yang telah diberikan oleh ibu kandung, dan hasil kerja kerasnya Malin Kundang diangkat menjadi nakhoda kapal:

Abih maso (dek) baganti maso (Habis masa berganti masa),
Malin batambah pandai juo (Malin bertambah pandai jua),
Nangkodo baransua tuo juo (Nakhoda bertambah tua jua),
Kini Malin diangkek jadi nangkodo (kini

Malin diangkat jadi nakhoda) (Udin, 1996:46).

Tidak itu saja peruntungan yang didapat oleh Malin Kundang, ia pun berhasil mempersunting Ambun Sori, anak induk semangnya, yang secara diam-diam dicintai oleh Malin Kundang:

Dibuekakkan Malin surek kuaso (diak ai) (Dibuatkan Malin surat kuaso),
Karano sakiak batambah barek (lah) juo (karena skit bertambah berat jua),
Saluruah kakayaan Malin nan punyo (Seluruh kekayaan Malin yang punya),
Ambun Sori tolong kawini pulo (Ambun Sori tolong kawini juga) (Udin, 1996:46-48).

Sastra lisan KMK memperlihatkan bagaimana Malin Kundang berhasil mendapatkan tujuan dari merantaunya, yaitu untuk mendapatkan kehormatan dan kekayaan hidup, sebagaimana terlihat dari kutipan dibawah ini:

Tuan kanduang si Malin Kundang (Tuan kandung si Malin Kundang),
Tuan disangko payuang gadang (Tuan dianggap payung besar),
Tampek balinduang di paneh garang (Tempat berlindung di panas terik),
Tampek bataduah di ujan gadang (tempat berteduh di hujan lebat) (Udin, 1996:54).

Malin dipandang sangaik gagahnyo (Malin dipandang sangat gagah),
Kapanyo gadang dipandang mata (kapalnya besar dipandang mata),
Banyaklah galeh nan inyo bao (banyaknya niaga yang ia bawa),
Bininyo rancak inyopun kayo (lah) yuan ai (isterinya cantik diapun kaya jua (Udin, 1996:58).

Namun segala keberhasilan yang ia peroleh telah membuat Malin Kundang mengalami gegar budaya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa gegar budaya adalah suatu

kondisi yang bisanya dialami oleh seseorang yang merantau. Gegar budaya biasanya terjadi sebagai dampak dari ketidaksiapan seorang individu menghadapi suatu budaya yang berbeda dengan budaya yang ia miliki. Sebagaimana dialami oleh Malin Kundang yang telah melupakan nilai-nilai budayanya sendiri. Ia tidak menggunakan nilai-nilai budaya matrilineal sebagai acunya berperilaku dalam menanggapi berbagai persoalan hidup yang terjadi dalam perantauannya. Karena nilai-nilai budaya yang mengakar pada suatu kebiasaan dan kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu dan disepakati oleh suatu masyarakat, dapat digunakan oleh seorang individu yang tumbuh di masyarakat tersebut sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang sedang terjadi atau akan terjadi (Yuwarti, 2018:303).

Malin Kundang yang tumbuh dengan budaya matrilineal, dalam perantauannya bertemu dengan budaya patriarki, yang dianut oleh induk semang dan sebagian besar anak buah kapal yang orang Bugis. Masyarakat Bugis adalah masyarakat yang menerapkan nilai-nilai patriarki (Pabittei & Aminah, 2011). Malin Kundang bisa memperoleh jabatan nakhoda, kekayaan yang berlimpah, dan isteri yang cantik karena induk semangnya menerapkan nilai-nilai budaya patriarki, yaitu mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam hal tanggung jawab dan hak untuk memimpin dan mewarisi harta kekayaan keluarga. Hal ini menyebabkan Malin Kundang berpikir untuk meninggalkan budaya matrilineal yang selama ini dianutnya. Gegar budaya yang dialami Malin Kundang diperparah dengan ketidaksiapan Malin Kundang menerima status barunya sebagai orang kaya dan terhormat. Hal ini dia perlihatkan dengan berubahnya sikap Malin Kundang terhadap ibu kandungnya yang dulu sangat ia cintai dan hormati:

Dibilang Malin tagak jo bini (Saat Malin berdiri dengan isteri),

Urang dipandang batambah rami (orang dilihat bertambah ramai),

Lah tampak pulo mande badiri (Telah Nampak pula ibu berdiri),
Ati di dalam barubah kini (hati di dalam berubah kini) (Udin, 1996:60).

Kato sampai (dik ai) Malin marentak (selesai berkata Malin merentak),
malu kapado urang nan banyak (malu kepada orang banyak),
surato ambun Sori bini nan rancak (serta Ambun Sori yang cantik),
elok 'rang tuo lakeh barasak (baiknya orang tua segera beranjak) (Udin, 1996:62).

Dampak dari gegar budaya yang ia alami, Malin Kundang tidak hanya berpaling dan menolak secara keseluruhan budaya yang membesarkan ia, terwakili melalui figur ibunya, namun juga menghina budaya tersebut, sebagaimana ia memperlakukan ibu kandungnya didepan orang banyak, bahkan di depan komunitasnya sendiri:

Malin manjawek jo suaro (lah) kareh (Malin menjawab dengan suara mulai keras),
Jan rang tuo batele-tele (jangan orang tua bertele-tele),
Ambo nan indak anak mande (saya bukan anak ibu),
Barangkeklah kini sabalun den paneh (berangkatlah sebelum saya marah) (Udin, 1996:62).

Itu nan bukan mande ambo (itu bukan ibu saya),
Itu rang tuo nan cilako (itu orang tua celaka),
Anjiang balai pauni muaro (anjing balai penghuni muara),
Rancak diusia dari siko (baiknya diusir dari sini) (Udin, 1996:64).

Kau jan banyak carito (Kamu jangan banyak cerita),
Barangkeklah kau dari siko (pergilah dari sini),
Anjiang tuo anjiang cilako (anjing tua, anjing celaka),

Kok ndak barangkek ambo talo (jika tidak pergi saya pukul) (Udin, 1996:64).

Kapa manampuah lauik gadang (kapal menempuh laut luas),
Malin duduak jo Ambun basanang-sanang (Malin duduk dengan ambun bersenang-senang),
Ati di dalam maraso sanag (hati di dalam merasa senang),
Mande tingga jo ati mamang (ibu tinggal dengan hati hancur) (Udin, 1996:66).

Penolakan yang diperlihatkan oleh Malin Kundang sangat menyakitkan ibu kandungnya, yang merasa telah dikhianati oleh darah dagingnya sendiri:

Kato sudah mande barangkek (Selesai berkata bunda berangkat),
Bajalan mande bagulambek (berjalan ibu lambat-lambat),
Tabayang anak samaso ketek (terbayang anak saat masih kecil),
Mancari kayu anak diangkek (mencari kayo anak digendong) (Udin, 1996:64).

Kini lah gadang inyo lah lupu (Kini sudah besar dia telah lupa),
Karano inyo iyo lah kayo (karena dia telah kaya),
Ka mande kanduang inyo tak ibo (ke ibu kandung dia tidak iba),
Malin Kundang anak durako (Malin Kundang anak durhaka) (Udin, 1996:64).

Ibu Kandung yang merasa tersakiti hatinya atas penolakan dan penghianatan Malin Kundang lalu memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk mengabulkan permintaannya, mengutuk anak kandungnya yang telah melupakan ibu kandung, kampung halaman dan *Adat* yang membesarkannya:

Aia susu dibaleh jo tubo (Air susu dibalas dengan air tuba),
Indak Malin maraso ibo (Malin tidak merasa

iba),
Dari ketek digadangkannyo (dari kecil ia dibesarkan)

Lah gadang indak mambaleh guno (setelah besar tidak membalas guna) (Udin, 1996:66).

Ya, Allah ya Tuhanku Rabbi (Ya Allah ya Tuhanku Rabbi),
Barilah hukuman anak den kini (berilah hukuman anakku kini)
Dari ketek waden kasihi (dari kecil saya kasihi),
Lah gadang iko nan tajadi (setelah besar ini yang terjadi) (Udin, 1996:66).

Mande badoa wakatu itu (Ibu berdoa waktu itu),
Mamintak sungguah pado Nan Satu (memintak sungguh pada Yang Satu),
Kok lai doa ka balaku (Memohonkan doa akan berlaku),
Malin Kundang manjadi batu (Malin Kundang menjadi batu) (Udin, 1996:68).

Kandak nan sadang (dik ai) ka balaku (Kehendak yang sedang berlaku),
Tuhan mambari wakatu itu (Tuhan memberi waktu itu),
Kapa pacah manjadi batu (kapal pecah menjadi batu),
Malin Kundang durako (o) kapado ibu (ai) (Malin Kundang durhaka kepada ibu) (Udin, 1996:68).

Vansina (2014: xiv-xv) mengatakan bahwa tradisi lisan mengandung sebuah pesan dan ungkapan dari masa lalu. Tradisi lisan, yang merupakan perwakilan dari masa lalu di masa kini, membawa pesan yang tidak tertulis, dan pemeliharaan pesan ini merupakan tugas dari generasi ke generasi secara beriringan. Demikian pula tampaknya dengan *KMK*, yang merupakan sebuah tradisi lisan. Sebagaimana terlihat dari penutup ceritanya. *Kaba* Malin Kundang ditutup dengan syair:

Anyuiklah bamban dari hulu (Hanyutlah bamban dari hulu),

Takotak-kotak dari tapian (terkotak-kotak dari tepian),
Sahinggo iko carito daulu (sampai disini cerita dahulu),
Kok untuang jadi palajaran (mudah-mudahan jadi pelajaran) (Udin, 1996:68).

Berdasarkan kutipan diatas *kaba* ini digunakan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat Minangkabau, yang menerapkan konsep merantau sebagai bagian dari implementasi Adat matrilineal, untuk tidak melupakan Adat dan tanah asal walaupun telah jauh merantau dan beradaptasi dengan budaya rantau. *Kaba Malin Kundang* juga memperlihatkan kuatnya dan sentralnya peran ibu bagi keluarganya, terutama bagi anak-anaknya. Dalam cerita *Malin Kundang* diperlihatkan bagaimana doa dan usaha seorang ibu bisa mengangkat derajat anaknya. Namun doa seorang ibu bisa menghancurkan segala yang dimiliki anaknya karena anak kandungnya, Malin Kundang, tidak mau mengakui ia lagi sebagai ibu kandungnya dan melupakan asal-usulnya.

SIMPULAN

Sebagaimana telah disebutkan, pendekatan yang dipakai dalam menganalisis *KMK* adalah sosiologi sastra yang berpendapat bahwa karya-karya sastra merupakan bagian dari hasil budaya suatu masyarakat, dan memuat konsep ideologi masyarakat tersebut. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap korpus penelitian, dihasilkan beberapa kesimpulan.

Pertama, *KMK* sangat kuat mempresentasikan budaya lokal Minangkabau tempat *kaba* tersebut dilahirkan. Analisis memperlihatkan ada keterkaitan yang kuat hubungan antara teks tersebut dengan kondisi masyarakat penghasilnya. Budaya matrilineal yang dianut masyarakat pesisir Minangkabau terefleksi ke dalam karya sastra *KMK*.

Kedua, merantau, yang merupakan salah satu implementasi adat matrilineal Minangkabau, tergambarkan dalam teks sebagai salah satu upaya individu Minangkabau untuk

memperbaiki hidup.

Ketiga, walaupun Adat telah membekali para perantau dengan bekal pedoman adat untuk sukses dalam merantau, tak jarang si perantau mengalami gegar budaya sebagaimana yang dialami oleh tokoh utama teks, Malin Kundang. Pada awalnya Malin Kundang menerapkan pepatah Adat, namun setelah mencapai kesuksesan ia lalu mengabaikan pepatah-pepatah tersebut, yang berakibat mengalami gegar budaya. Malin Kundang mengalami gegar budaya dampak benturan adat matrilineal dengan budaya lain yang menganut nilai-nilai patriarki. Ketidaksiapan Malin Kundang terhadap keberhasilan yang ia capai juga menjadi salah satu penyebab dari gegar budaya yang ia alami.

Keempat, tokoh Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu oleh ibu kandungnya, seakan menjadi representasi hukuman ibu negeri terhadap perantau yang telah mengalami gegar budaya dan melupakan tujuan dari merantau yaitu sebagai persiapan untuk berkontribusi membangun kampung halaman. Dapat dikatakan bahwa teks ini digunakan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat Minangkabau, yang menerapkan konsep merantau sebagai bagian dari implementasi Adat matrilineal, untuk tidak melupakan Adat dan tanah asal walaupun telah jauh merantau dan beradaptasi dengan budaya rantau.

Kesimpulan terakhir yaitu, berbeda dengan argument Hadler (dalam Elfira, 2007), *KMK*, sebagai hasil masyarakat yang matrifokal, merupakan contoh karya sastra Minangkabau yang memperlihatkan lemahnya relasi hubungan antara ibu-dan anak laki-lakinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, N. (2004). *Malin Kundang dan Naskah-Naskah Operet Lainnya*. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Blackwood, E. (2001). Representing Women: The Politics of Minangkabau Adat Writings. *The Journal of Asian Studies*, 60 (1), 125-150.

- Clammer, J. (2002). *Diaspora and Identity: The Sociology of Culture in Southeast Asia*. Selangor Darul Ehsan, Malaysia: Pelanduk Publication.
- Davidson, J.S., David H. & Sandra M.(eds.) (2010). *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Elfira, M. (2007). Bundo Kandung: A Powerful or Powerless Ruler? Literary Analysis of Kaba Cindua Mato (Hikayat Nan Muda Tuanku Pagaruyung). *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*, 11(1), 30-36.
- Elfira, M. (2012). *Sastra dan Masyarakat Rusia*. Jakarta: Padasan.
- Elfira, M. (2013). Model kepemimpinan berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis. *Prosiding International Conference on Indonesian Studies Jilid 2*, (15-26).
- Elfira, M. (2015). *The lived experiences of Minangkabau Mothers and Daughters: Gender Relations, Adat and Family in Padang, West Sumatra, Indonesia*. Germany: Scholar Press.
- Elfira, M. (2016). Representasi Budaya Matrilineal-Maritim dalam Sastra Lisan Minangkabau Kaba Anggun nan Tongga. *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi Sastra "Sastra dan Perubahan: Dinamika Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Sastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 1-16.
- Intan, T. (2019). Gelar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel Une Annee Chez Les Francais Karya Fouad Larout. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (2), 163-175.
- Islami, ID & Reygi, P. (2019). Ideologi dan Aktifitas Politik Buya Hamka dalam Novel Biografi Karangan Haidar Mustafa. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2 (1), 80-92.
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khoirunnisa, Y. & Nathalia PS. (2019). Fenomena Gelar Budaya pada Warga Negara Perancis yang bekerja di Jakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21 (2), 254-261.
- Krisna, E. (2016). Legenda Malin Kundang dalam Perspektif Feminis. *Jurnal Aksara*, 28 (2), 171-180.
- Mulyana, D. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Pabittei, S. & Aminah H. (2011). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Rahim, A. (2012). *Pappaseng: Wujud idea budaya Bugis-Makassar*, Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan
- Udin, Syamsudin (ed.). (1996). *Rebab Pesisir Selatan: Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*.
- Wibawarta B., Mina E., & Tommy C. (2017). Minangkabau Perantau and the Negotiation of Identity: "Moved in and out" of the Position of an Outsider and Insider'. *Proceeding Scholar Summit 2017: On shaping the better world, Universitas Indonesia*, 1041-1047.
- Yatim, R. (2015). *Adat: The Legacy Of Minangkabau*. Kuala Lumpur-Malaysia: Yayasan Warisanegara.
- Yuwarti, H. (2018). Pengaruh Iklim Komunikasi dan Nilai-Nilai Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1 (2), 302-312.